

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah infeksi yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis Paru (TB paru) adalah penyebab utama kesembilan kematian di seluruh dunia dan penyebab utama dari satu agen infeksius, hal ini menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan sebagai masalah beban ganda yang dihadapi oleh pemerintah. Salah satu penyakit menular yang berkontribusi terhadap kematian adalah penyakit TB paru (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2017).

Laporan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa 9,6 juta kasus TB paru di dunia dan 58% kasus terjadi di daerah Asia Tenggara dan Afrika. Tiga Negara dengan insidensi kasus terbanyak tahun 2015 yaitu India (23%), Indonesia (10%), dan China (10%). Indonesia sekarang berada pada ranking kedua negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Pada tahun 2014 ditemukan kasus baru BTA positif sebanyak 176.677 kasus, menurun bila dibandingkan kasus BTA positif yang ditemukan tahun 2013 yang sebesar 196.310 kasus. Estimasi prevalensi TB semua kasus adalah sebesar 272 per 100.000 penduduk dan estimasi insidensi berjumlah 183 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian akibat TB diperkirakan 25 per 100.000 kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), tingginya jumlah penderita TB paru di Provinsi Jawa Barat (0,63%), menduduki peringkat ketiga terbesar di Indonesia setelah Papua dan Banten. Hasil data dan informasi diperoleh jumlah penderita TB paru sebesar 62.218 kasus, dengan BTA positif sebesar 34.123 kasus. Data tersebut mengindikasikan bahwa kasus TB paru di Jawa barat masih cukup tinggi.

Menurut data dari di Dinkes Kota Tasikmalaya didapatkan bahwa kasus penderita TB paru di Kota Tasikmalaya sebanyak 1337 penderita, setelah dilakukan pemeriksaan dan pengobatan sebanyak 839 orang dinyatakan sembuh dan sebanyak 178 orang belum sembuh karena *dropout* pengobatan (Kasubag Pengendalian Penyakit dan Kesehatan Lingkungan, Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2016).

Penyakit TBC dapat mempengaruhi konsep diri penderitanya. Konsep diri (harga diri) TBC seseorang tidak terbentuk waktu lahir, tetapi hasil; dari pengalaman ataupun pengaruh lingkungan seseorang dalam dirinya sendiri, kehidupan dari orang-orang terdekat maupun dari realitas hidup. Konsep diri terdiri atas komponen-komponen berikut: citra diri, ideal diri, harga diri, penampilan peran dan identitas diri (Stuart & Sundeen, 2013). Penderita TB paru, biasanya mengalami perubahan bentuk fisik menjadi lebih kurus dan tampak pecat, sering batuk-batuk, badan lemah dan kemampuan fisiknya pun menurun. Keadaan seperti ini, akan mempengaruhi harga diri penderita TB paru. Daulay (2010) menemukan bahwa penderita TB paru mengalami gangguan harga diri. Penderita merasa malu karena mengetahui penyakitnya

menularkan kepada orang lain. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini, penderita memerlukan dukungan keluarga agar harga diri penderita meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christina (2013), mengenai pengaruh konsep diri penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kota Kupang terhadap 23 responden didapatkan bahwa yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 12 responden (53%) dan konsep diri positif sebanyak 11 responden (47%).

Penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2011) menemukan bahwa harga diri pada pasien TB Paru yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden 38,6 % (54 orang) harga diri tidak terganggu dan 61,3 % (54 orang) harga diri terganggu. Hal ini berarti bahwa pasien TB Paru yang dirawat di RSUD SDK mayoritas memiliki harga diri terganggu karena pasien TB Paru tersebut mengalami keputusasaan dan berprasangka negatif mengenai dirinya juga pasrah dalam segala hal menyatakan bahwa penyakit yang dideritanya tersebut adalah cobaan yang diberikan Tuhan. Dan pasien TB Paru tersebut mengekspresikan rasa malu yang berkepanjangan terhadap penyakit yang dideritanya itu tidak sembuh-sembuh.

Begitupun dengan penelitian Murdiyanto (2017) dalam penelitiannya menemukan karakteristik gambaran harga diri dari pasien TB paru dengan terapi pengobatan di Puskesmas Sibela Surakarta tergolong mempunyai harga diri yang tinggi dimana nilai rata-rata responden sebesar 36,13. Hal-hal yang

mempengaruhi harga diri dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Menurut data dari Puskesmas Pugaratu pada tahun 2017 didapatkan kasus terbesar TB paru berada di Puskesmas Pugaratu dengan angka 95 penderita (7,1%). Menurut catatan medik di Puskesmas Pugaratu Kota Tasikmalaya kejadian TBC pada bulan Januari 2020 penderita TB sebanyak 51 kasus (Puskesmas Pugaratu, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari tahun 2020 yang dilakukan terhadap 10 orang penderita TB paru menggunakan metode wawancara didapatkan bahwa penderita TB paru menyatakan sedih dengan keadaan dirinya, karena sering batuk dan merasa malu ketika batuk. Penderita juga menyatakan bahwa ketika ingin batuk, penderita memisahkan diri dulu dari anggota kelompoknya karena penderita takut diketahui orang lain bahwa dirinya menderita TB paru. Penderita juga menyatakan bahwa jika hendak batuk, penderita menutup mulut dan menahan batuknya agar tidak terdengar oleh orang lain. TB paru yang dialami penderita mempengaruhi harga diri penderita. Penderita malu untuk melakukan pengobatan rutin sehingga penderita putus minum obat.

B. Rumusan Masalah

Penyakit TBC dapat mempengaruhi konsep diri penderitanya. Konsep diri (harga diri) TBC seseorang tidak terbentuk waktu lahir, tetapi hasil; dari pengalaman ataupun pengaruh lingkungan seseorang dalam dirinya sendiri. Penderita TB paru mengalami gangguan harga diri. Penderita merasa malu

karena mengetahui penyakitnya menularkan kepada orang lain. Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian di Puskesmas Pamulang dengan judul “Gambaran Harga Diri pada pasien Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya”?

C. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui gambaran harga diri pada pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai kajian Tuberkulosis khususnya terhadap harga diri, serta dijadikan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang objektif mengenai gambaran harga diri pada pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu keperawatan keluarga dalam menangani pasien Tuberkulosis (TBC) dan mengetahui gambaran harga diri pada pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya

dunia kepustakaan pendidikan keperawatan Indonesia khususnya mata ajar
Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Keluarga.

